

## ABSTRAK

**Apriyanto, Ridwan.** 2016. Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP N 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Ali, M.Pd.

### **Kata Kunci: Budaya Keagamaan dan Karakter Religius**

Budaya keagamaan mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berfikir dan pola pergaulan dalam masyarakat. Tentu saja pada kenyataannya budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda, terlepas dari perbedaan karakter masing-masing kelompok masyarakat ataupun kebiasaan mereka. Karakter sebenarnya merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi suatu individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses ini lah sekolah menjadi sebuah lembaga dan sebagai sarana pembudayaan karakter seharusnya bertanggung jawab penuh dalam pembentukan karakter anak. Sementara itu budaya dan karakter akan menjadi nilai-nilai yang baik. Namun pada kenyataannya sekarang ini, karakter anak sangat minim. Sehingga pengaruh moral pada anak sangat rendah. Dengan menanamkan pendidikan karakter dan budaya keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat mendorong dan menyempurnakan karakter pada anak. Dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dalam UU tersebut menjelaskan tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan selain untuk mengembangkan kemampuan siswa juga berfungsi dan bertujuan untuk membentuk watak atau karakter siswa.

Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui budaya keagamaan yang ada di SMP N 2 Ponorogo, karakter religius siswa di SMP N 2 Ponorogo, dan pengaruh budaya keagamaan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana karena datanya berdistribusi normal dan bersifat homogen.

Dari analisis data disimpulkan bahwa: (a) Prosentase budaya keagamaan di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 dengan kategori baik siswa (13,3%), yang sedang (76,7%), dan yang kurang (10%). (b) Prosentase karakter religius siswa di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 dengan kategori baik siswa (21,7%), yang sedang (65%), dan yang kurang (13,3%). (c) Budaya keagamaan berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 sebesar 66,94132%, dan 33,05868% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Karakter religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta mempersatukan

---

<sup>1</sup>Mansur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 84.

nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari di masyarakat.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik kepengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepengamalan nilai secara nyata.<sup>3</sup>

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat. Sudah hampir 6 tahun (sejak tahun 2010) pemerintah mencanangkan pembangunan budaya dan karakter yang diawalinya dengan dideklarasikannya pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai gerakan nasional awal Januari 2010. Pencanangan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada hari pendidikan nasional 2 Mei 2010. Sejak inilah pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dalam masalah pendidikan.<sup>4</sup>

Menurut Thomas Linkona, menyatakan bahwa ada 10 tanda kehancuran suatu bangsa yang berdampak pada karakter peserta didik antara lain: (1) Meningkatnya kekerasan didalam remaja, (2) Penggunaan kata-kata dan bahasa yang buruk, (3) Pengaruh peer group yang kuat dalam tindak

---

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), 11.

<sup>3</sup>Ibid.,12.

<sup>4</sup>Fatchul Mu'in. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 11.

kekerasan, (4) Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, seks bebas dan lain-lain, (5) Pedoman moral baik dan buruk semakin kabur, (6) Etos kerja menurun, (7) Rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah, (8) Rasa tanggung jawab individu dan warga Negara semakin rendah, (9) Ketidakjujuran yang semakin membudaya, (10) Adanya rasa curiga dalam kebencian diantara sesama.<sup>5</sup>

Faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah orang tua (keluarga), institusi pendidikan (sekolah), dan masyarakat.<sup>6</sup> Karena pada akhirnya, maju mundurnya masa depan bangsa sangat ditentukan kualitas SDM yang cerdas dan berkarakter, berakhlak, sesuai dengan falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Jadi, cita-cita pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang berkepribadian dan berkarakter.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam bentuk kedisiplinan telah dilaksanakan di sekolah, salah satu bentuknya adalah pada saat masuk gerbang sekolah secara spontan anak berbaris dengan tertib melakukan kegiatan berjabat tangan secara bergiliran dan sebagian guru berjaga di depan pintu gerbang. Hal ini dilakukan setiap hari oleh peserta didik di sekolah. Sedangkan disaat lonceng masuk berbunyi, semua siswa/siswi masuk ke kelas dan duduk dalam kondisi siap sambil menunggu kedatangan guru kemudian berdo'a,

---

<sup>5</sup>Agus Zainul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11.

<sup>6</sup>Jalaludin & Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 215.

<sup>7</sup>Ibid., 228.

membaca asmaul husna, serta menyanyikan lagu-lagu wajib Indonesia. Pelaksanaan karakter religius juga tampak dari hubungan pertemanan yang tidak membedakan agama, jujur, disiplin, saling tolong menolong tanpa membedakan siswa/siswi.<sup>8</sup> Untuk mengonfirmasi hasil observasi peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI di sekolah, hasilnya diperoleh informasi bahwa sekolah ini secara tertulis sudah melaksanakan pendidikan karakter akan tetapi masih diketahui dari beberapa siswa yang tidak taat pada aturan yang berlaku di sekolah disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua dan guru dalam tercapainya karakter yang baik bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus lebih mengawasi siswa/siswinya agar pelaksanaan pendidikan karakter bisa terealisasi dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.<sup>9</sup>

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.<sup>10</sup> Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan

---

<sup>8</sup>Dari Hasil Observasi dilokasi Penelitian, tanggal 23 November 2015 di Halaman SMP Negeri 2 Ponorogo.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak Sutrisno, tanggal 23 November 2015 di Halaman Masjid SMP Negeri 2 Ponorogo.

<sup>10</sup> Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Peserta Didik Dan Budayanya (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai pendidikan dan pengajaran.<sup>11</sup>

Pendidikan juga merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat dilepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Apabila kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan, kebudayaan sebagai proses, dan kebudayaan yang mempunyai suatu visi tertentu, maka pendidikan dalam rumusan tersebut adalah sebenarnya proses pembudayaan dan tanpa masyarakat dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, dan proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia di suatu masyarakat tertentu.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan budaya sekolah yang berkembang mendukung pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka pihak sekolah di SMP mendukungnya dengan cara melibatkan seluruh guru dalam kegiatan keagamaan, mengharuskan guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan al-Qur'an dan Hadist, dan melibatkan guru umum sebagai penguji program kegiatan keagamaan. Selanjutnya pihak sekolah dalam menyikapi perkembangan budaya yang masuk ke dalam sekolah

---

<sup>11</sup> Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82.

<sup>12</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 51.

selalu melakukan penyaringan agar budaya yang bernuansa Islami mendukung tingkat keimanan dan ketaqwaan siswa, kemudian siswa dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari.<sup>13</sup>

Semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai karakter religius cukup tinggi dan baik. Terbukti dari semua program dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa peningkatan imtaq dapat berjalan dengan baik. Contohnya dapat terlihat dari kegiatan rutinitas religi. Seperti: shalat Jum'at berjama'ah di sekolah, kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, serta rutinitas shalat dhuha dan shalat dzuhur dilakukan secara berjama'ah. Semua ini tidak terlepas dari ketekunan para guru serta pembinaan imtaq melalui program-program yang menyentuh kearah itu.<sup>14</sup> Berangkat dari latar belakang masalah seperti yang diuraikan di atas, maka judul penelitian ini adalah "PENGARUH BUDAYA KEAGAMAAN TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VIII DI SMP N 2 PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015-2016".

## **B. BATASAN MASALAH**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis perlu membatasi masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu budaya keagamaan dan karakter religius siswa/siswi dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>13</sup>Choirul Fuad Yusuf, Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), 134-135.

<sup>14</sup>Nunu Ahmad An Nahid dkk, Pendidikan Agama di Indonesia (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 127.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Budaya Keagamaan Yang Ada Di SMP Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 2 Ponorogo?
3. Apakah Budaya Keagamaan Berpengaruh Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Ponorogo?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai pada pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui budaya keagamaan yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo!
2. Untuk mengetahui karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo!
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya keagamaan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Ponorogo!

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang ilmiah dalam dunia keilmuan yang berkaitan dengan bidang pendidikan, serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga dimana tempat penulis menimba ilmu.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### a. Bagi Guru

Guru dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya budaya keagamaan terhadap karakter anak dalam meningkatkan perilaku siswa dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan budaya religius yang ada disekolah

### c. Bagi Peneliti

Menambah dan memperluas wawasan dalam berfikir dan mendapat pengalaman langsung dari penelitian untuk memperoleh kebenaran yang sesungguhnya mengenai masalah yang diteliti.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam rangka mempermudah penulisan skripsi, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini penulis membagi kedalam lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab yang berkaitan sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang hal-hal yang melatarbelakangi pikiran penulis untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “ Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Karakter Religius Siswa/siswi Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Ponorogo”. Bab ini dibagi sub bab yaitu

tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang berisi tentang Pengertian Budaya keagamaan, Bentuk-bentuk budaya keagamaan di sekolah, Pola pembentukan budaya keagamaan, Pengertian karakter religius, Nilai religius yang terdapat dalam pendidikan karakter, Aspek-aspek karakter religius, Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya karakter religius, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, berisi tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji validitas dan reliabilitas instrument.

Bab keempat, terdiri dari paparan data umum yang meliputi: sejarah, letak geografis SMP N 2 Ponorogo, visi, misi dan tujuan SMP N 2 Ponorogo, keadaan guru, tenaga pendukung, siswa, sarana dan prasarana serta struktur organisasi SMP N 2 Ponorogo dan paparan data khusus yang meliputi: Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Karakter Religius Siswa Di SMP N 2 Ponorogo.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI, DAN ATAU TELAAHPENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Budaya Keagamaan

###### a. Pengertian Budaya Keagamaan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa inggris kata budaya berasal dari kata culture. Menurut E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>15</sup>

Adapun definisi dari keagamaan itu sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan hal-hal yang berhubungan dengan agama. Agama dalam hal ini adalah Islam. Jadi dengan demikian dari uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa budaya keagamaan yaitu merupakan pandangan hidup yang dapat berupa nilai-nilai, norma,

---

<sup>15</sup> Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 27.

kebiasaan, hasil karya, pengalaman, dan tradisi yang berhubungan dengan agama Islam.<sup>16</sup>

Budaya keagamaan adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol- simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai- nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>17</sup>

Bahwa kebudayaan itu diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat, akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia, baik secara individual maupun secara masyarakat dapat mempertahankan kehidupannya.<sup>18</sup>

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak

---

<sup>16</sup>Aan Komariyah, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 96.

<sup>17</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Malik Press, 2010), 116.

<sup>18</sup>Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 25.

dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya keagamaan merupakan tradisi atau adat istiadat yang dapat berupa nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan pengamalan ajaran agama Islam.

#### b. Bentuk-bentuk Budaya Keagamaan di Sekolah

Bentuk-bentuk kebudayaan yang ada dalam komunikasi sekolah dapat dilihat dari berbagai macam. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keberagaman di lingkungan sekolah antara lain: melakukan kegiatan rutin yaitu pengembangan kebudayaan keberagaman secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di sekolah. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas religi. Seperti: penjadwalan shalat jum'at berjamaah di sekolah, kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, serta rutinitas shalat berjama'ah di luar jum'at. Selain daripada itu dapat dilihat dari nilai tanggung jawab siswa untuk selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat kurikuler, selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat ko-kurikuler seperti memimpin do'a setelah shalat berjama'ah,

---

<sup>19</sup> Ancok Djamaludin, Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

memberikan kultum, menjadi pembawa acara, menghafal do'a-do'a, menghafal ayat-ayat al-Qur'an.<sup>20</sup>

Sementara itu dalam PP RI No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>21</sup>

Kegiatan keagamaan dimaksudkan agar seluruh warga sekolah terutama yang beragama Islam bisa menjalankan sebagian syariat Islam di lingkungan sekolah sehingga situasi kondusif bisa tercipta di lingkungan sekolah tersebut. Kegiatan keagamaan itu diantaranya bisa dilakukan melalui:

- 1) Setiap hari sebelum belajar diusahakan setiap pelajar membaca al-Qur'an antara 5 sampai 10 ayat. Siswa yang telah bisa membaca al-Qur'an diharapkan dapat membantu temannya yang masih belum bisa membaca al-Qur'an. Sehingga saat menghadapi ujian praktik pendidikan agama Islam seluruh pelajar telah dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 2) Waktu istirahat pertama digunakan untuk membiasakan siswa shalat dhuha. Hal ini bisa diikuti oleh seluruh sivitas akademik walaupun sifatnya sunnah dan bukan wajib.

---

<sup>20</sup> Choirul Fuad Yusuf, Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama, 129.

<sup>21</sup> PP RI No. 55 Tahun 2007.

- 3) Waktu istirahat disesuaikan dengan waktu shalat dzuhur. Sehingga seluruh aparat sekolah dan para pelajar bisa melakukan shalat tepat waktu.
- 4) Setiap hari Jum'at (bagi yang memiliki masjid) mengadakan shalat Jum'at berjamaah di masjid yang ada di lingkungan sekolah. Seluruh pelajar mewakili kelasnya bergiliran menjadi petugas shalat Jum'at seperti muadzin dan bilal. Sedangkan guru-guru yang beragama Islam diharapkan bisa bergiliran menjadi imam dan khatib Jum'at
- 5) Setiap hari Jum'at seluruh pelajar yang beragama Islam, guru-guru dan seluruh aparat sekolah dianjurkan untuk memakai busana muslim, bagi laki-laki memakai baju koko dan celana panjang sedangkan untuk anak perempuan memakai kerudung dan rok panjang.
- 6) Setiap bulan Ramadhan melaksanakan kegiatan pengumpulan dan pembagian zakat fitrah dan zakat maal dengan melibatkan para pelajar sehingga mereka bisa mengetahui mekanisme pembagian zakat melalui praktik.
- 7) Senyum, sapa dan salam dalam prespektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan hormat.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Khoiriyah, Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2012), 76-78.

### c. Pola Pembentukan Budaya Keagamaan

Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu tradisi dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.<sup>23</sup>

Berkaitan dengan hal di atas menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya adalah memberikan contoh atau teladan, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis,

---

<sup>23</sup> Talizuhu Ndara, Teori Budaya Organisasi (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 24.

menghukum dalam hal kedisiplinan, dan penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya keagamaan merupakan pandangan hidup yang dapat berupa nilai-nilai keagamaan dan kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan pengamalan ajaran agama. Dalam hal ini, maka indikator-indikator budaya keagamaan dapat digambarkan sebagai berikut:

- 
- 1) Membaca ayat-ayat al-Qur'an
  - 2) Shalat dhuha
  - 3) Shalat dzuhur
  - 4) Shalat Jum'at
  - 5) Memakai busana muslim
  - 6) Pengumpulan dan pembagian zakat
  - 7) Berjabat tangan
2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter menurut kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian bawaan, hati, jiwa, kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 112.

yang berarti memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkahlaku.<sup>25</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk membangun karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Karakter tampak dalam kebiasaan. Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan yaitu memikirkan hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik.<sup>27</sup>

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa ada 18 nilai diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta

---

<sup>25</sup>Umi Kulsum, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 1.

<sup>26</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 9.

<sup>27</sup>Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis (Esensi Erlangga Group, 2011), 23.

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>28</sup>

Spranger, seorang penganut *Verstehende Psychologie* dari Jerman, mencoba mengadakan penyelidikan watak manusia dengan cara lain lagi. Ia mengadakan penggolongan tipe manusia berdasarkan sikap manusia itu terhadap nilai-nilai kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan itu dibaginya menjadi 6 golongan, yaitu: ekonomi, masyarakat, politik, ilmu pengetahuan, kesenian dan agama. Dengan dasar itu maka ia membagi watak manusia menjadi 6 golongan pula, yakni:

- 1) Manusia ekonomi, sifatnya suka bekerja, mencari untung.
- 2) Manusia sosial, sifatnya suka mengabdikan dan berkorban untuk orang lain.
- 3) Manusia politik, sifatnya suka menguasai orang-orang lain.
- 4) Manusia teori, sifatnya suka berfikir, berfilsafat, mengabdikan kepada ilmu.
- 5) Manusia seni, sifatnya suka menikmati keindahan.
- 6) Manusia agama, sifatnya suka berbakti dan beribadah.<sup>29</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang dimiliki oleh setiap individu dengan menanamkan nilai-nilai agama untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>28</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

<sup>29</sup>Ngalim Puryanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 148.

## b. Nilai Religius Yang Terdapat Dalam Pendidikan Karakter

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran itu muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.<sup>30</sup>

Sedangkan nilai karakter hubungannya dengan Tuhan adalah nilai yang bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.<sup>31</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi.<sup>32</sup>

Nilai religius adalah menyadarkan seseorang bahwa dia adalah hamba Allah yang dia harus taat kepada-Nya. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup para warga sekolah/ madrasah atau sivitas

<sup>30</sup>Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

<sup>31</sup>Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 61.

<sup>32</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996). 233.

akademika di perguruan tinggi. Apa saja yang religius itu? Dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan ada yang horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah, misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al- Qur'an dan lain-lain. Sedangkan yang horisontal berwujudkan hubungan manusia atau warga sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya misalnya jujur, tanggung jawab, dan gotong royong.<sup>33</sup>

#### c. Aspek-Aspek Karakter Religius

Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah atau ribbiyah. Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa Ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. diantara aspek nilai-nilai religius dalam Islam, yaitu:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

---

<sup>33</sup>Ibid., 61.

- 2) Islam, sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.
  - 3) Ikhsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab.
  - 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah.
  - 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya.<sup>34</sup>
- d. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terbentuknya Karakter Religius

Karakteristik siswa sebagai salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.<sup>35</sup> Terbentuknya karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada

---

<sup>34</sup>Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Prespektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 93-94.

<sup>35</sup>Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Peserta Didik Dan Budayanya, 17.

anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Dalam proses pembentukan karakter anak didik setidaknya terletak pada peranan orang tua (keluarga), institusi pendidikan (sekolah), dan masyarakat.

#### 1) Orang tua (Keluarga)

Keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam pembentukan watak dasar atau karakter anak. Oleh karena itu, Islam memposisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar atau pertama dan utama. Antara peran keluarga dan pengembangan karakter pribadi anak didik tidak dapat dipisahkan. Jika anak-anak tumbuh dari keluarga yang lebih fokus terhadap perkembangan anak, akan menumbuhkan pribadi anak berkarakter yang berdampak positif terhadap kemajuan bangsa.

#### 2) Institusi pendidikan (Sekolah)

Institusi pendidikan dasar sampai menengah memiliki peran penting dalam pembentukan sistem nilai melalui tata tertib yang ketat. Fokus pembentukan watak atau karakter di institusi pendidikan adalah penanaman nilai-nilai yakni menyadarkan anak didik terhadap nilai-nilai kesucian terhadap faktor bawaan manusia. Penekanan terhadap ketertiban merupakan siasat supaya anak didik terbiasa terhadap sikap yang

diharapkan. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya sifat disiplin, jujur, tanggung jawab, adil, dan cinta kebenaran, yang tertanam dalam diri anak didik.

### 3) Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

### 3. Pengaruh Budaya Terhadap Karakter Religius

Berbicara mengenai karakter dan kebudayaan, tidak terlepas dari hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan perilaku manusia. Karakter manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu.<sup>37</sup>

Menurut Tilaar (1999), kebudayaan tidak terlepas dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan dasar pendidikan. Sedangkan menurut Marzuki (2013), budaya dan karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Membangun budaya

<sup>36</sup>Jalaludin & Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan, 216-220.

<sup>37</sup>Ihromi, Pokok-pokok Antropologi Budaya (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996).

dan karakter religius membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.<sup>38</sup>

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, serta bahasa kebudayaan.<sup>39</sup>

Menurut Masnur Muslich (2004), bahwa tak ada yang menolak tentang pentingnya karakter dan budaya, tapi jauh lebih penting bagaimana menyusun sistematikanya sehingga anak-anak dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya.<sup>40</sup> Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya keagamaan berpengaruh terhadap karakter religius.

Di Indonesia, sebagai hasil sarasehan pendidikan nasional budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:

- a) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.

---

<sup>38</sup>Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: FIS Universitas Negeri, 2012).

<sup>39</sup>Asmaun Sahlan, *Religiutas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*(Malang: UIN Malik Press, 2011), 52.

<sup>40</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 163.

- b) Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- c) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- d) Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.<sup>41</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta menanamkan nilai-nilai agama untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan uraian di atas, maka indikator-indikator karakter religius adalah sebagai berikut:

- (1) Iman
- (2) Islam
- (3) Ikhsan
- (4) Taqwa

---

<sup>41</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model: Pendidikan Karakter, 105-106.

(5) Ikhlas

## **B. Telaah Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian dari saudara Siti Muallifatus Sholihah tahun 2012 yang berjudul: Studi Korelasi Budaya Sekolah Dengan Nilai Karakter Religius Siswa/Siswi Kelas V Di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah, nilai karakter religius, dan korelasi antara budaya sekolah dengan nilai karakter religius Siswa/Siswi Kelas V Di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012.

Siti Muallifatus Sholihah dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan korelasi product moment.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan cukup baik, terdapat korelasi positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan nilai karakter religius, dan koefisien korelasi budaya sekolah dengan nilai karakter religius siswa/siswi kelas V SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 sebesar 0,495%.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian dari saudara Moh. Muntaha tahun 2010 yang berjudul: Studi Korelasi Budaya

Keagamaan Islam Dengan Perilaku Siswa-Siswi Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mts N) Ngunut Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2009/2010.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui budaya keagamaan Islam, perilaku siswa-siswi, dan korelasi positif yang signifikan antara budaya keagamaan Islam di madrasah dengan perilaku siswa-siswi kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2009/2010.

Moh.Muntaha dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan korelasi product moment.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya keagamaan Islam dengan kategori baik (11,43%), kategori cukup baik (80,95%), kategori kurang baik (7,62%). Perilaku dalam kategori baik (2,86%), kategori cukup baik (88,57%), kategori kurang baik (8,57%). Dan terdapat korelasi positif dan signifikan antara budaya keagamaan Islam di madrasah dengan perilaku siswa/siswi kelas VIII di MTsN Ngunut Kec. Babadan Kab. Ponorogo tahun ajaran 2009/2010 dengan koefisien korelasi sebesar (0,486).

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka diatas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika budaya keagamaan baik maka karakter religius siswa/siswi akan baik.
2. Jika budaya keagamaan tidak baik maka karakter religius siswa/siswi tidak akan baik.

### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>42</sup> Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>a</sub>: Ada pengaruh yang signifikan antara budaya keagamaan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara budaya keagamaan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

---

<sup>42</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 64.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan random. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistika dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>43</sup>

Rancangan penelitian ini terdiri dari 2 variabel, dimana variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai,<sup>44</sup> Adapun pengertian dari variabel yaitu segala sesuatu yang berbentuk apa saja baik orang atau obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel itu sendiri ada dua macam yaitu:

1. Variabel bebas (independent) yang merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependent.
2. Variabel terikat (dependent) yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 14

<sup>44</sup> S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 133.

<sup>45</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi (Bandung: Alfabeta, 1994), 20-21.

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Untuk variabel independen adalah Budaya Keagamaan dan variabel dependen adalah Karakter Religius.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>46</sup>

Populasi juga diartikan sebagai obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama.<sup>47</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas VIII SMP N 2 Ponorogo yang berjumlah 288 siswa/siswi, yang dibagi dalam 9 kelas yaitu:

**Tabel 3.1**  
**Distribusi Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII A	32
2	VIII B	32
3	VIII C	32
4	VIII D	32
5	VIII E	32
6	VIII F	32

<sup>46</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2008), 117.

<sup>47</sup> Sukandarrumidi, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 47.

No	Kelas	Jumlah Siswa
7	VIII G	32
8	VIII H	32
9	VIII I	32
<b>Total</b>		<b>288</b>

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.<sup>48</sup> Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan sampel adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Penelitian sampel baru boleh dilaksanakan apabila keadaan subjek didalam populasi benar-benar homogen.

Sebagaimana yang disebutkan dalam bukunya Suharsimi Arikunto bahwasanya apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, tergantung kemampuan peneliti dari waktu, tenaga dan dana sempit luasnya wilayah pengamatan dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini penulis menetapkan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagian yang menjadi anggota di dalam populasi dari penelitian. Jadi 20% dari 288 siswa/siswi sampel yang diteliti berjumlah 60 anak.

<sup>48</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 118.

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Bandung: Rineka Cipta, 1996), 120.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran. Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen. Jadi instrumen adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian.<sup>50</sup>

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan teruji validitas dan reliabilitasnya. Sedangkan dalam penelitian pendidikan, instrumennya memang ada yang sudah tersedia dan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, tetapi sulit dicari. Selain itu walaupun telah teruji validitas dan reliabilitasnya, tetapi jika digunakan untuk tempat tertentu belum tentu tepat dan mungkin tidak valid dan reliabel lagi. Sehingga dalam penelitian pendidikan instrumen yang digunakan seringkali harus disusun sendiri termasuk menguji validitas dan reliabilitasnya.<sup>51</sup>

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data tentang budaya keagamaan siswa di SMP N 2 Ponorogo
- b. Data tentang karakter religius siswa di SMP N 2 Ponorogo

---

<sup>50</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 147-148.

<sup>51</sup>Andhita Dessy Wulansary, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS(Ponorogo: STAIN PO Press, 2012), 78-79.

**Tabel 3.2**  
**Instrument Pengumpulan Data**

Judul	Variabel	Indikator	No. item
Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Ponorogo	Budaya Keagamaan (X) (Variabel independen)	1. Shalat dhuha 2. Shalat Jum'at berjamaah 3. Shalat dzuhur 4. Senyum,salam, dan berjabat tangan 5. Menghafal do'a, ayat-ayat al- Qur'an. 6. Memakai busana Muslim 7. Pengumpulan dan pembagian zakat	1,2,3 4,5,6,7 8,9,10 11,12,13,14, 15,16,17,18 19,20,21 22,23,24,25
	Karakter Religius (Y) (Variabel dependen)	1. Iman 2. Islam 3. Ikhsan 4. Taqwa 5. Ikhlas	1,2,3,4,5 6,7,8,9,10 11,12,13,14,15 16,17,18,19,20 21,22,23,24,25

#### D. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument

##### 1. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Ada dua jenis validitas untuk mengukur instrumen penelitian, yaitu validitas logis dan validitas empirik. Validitas logis adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil penalaran. Validitas empirik adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman.<sup>52</sup> Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas empirik dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Karl Pearson, yaitu:

<sup>52</sup>Ibid., 30.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Angka Indeks Korelasi Product Moment

$n$  = Number of cases

$\sum x$  = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara X dan Y<sup>53</sup>

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini peneliti mengambil sampel yaitu 60 responden. Dari hasil perhitungan dengan  $\alpha = 5\%$  yaitu  $r_{tabel} = 0,361$ , validitas item instrument terhadap 25 butir soal variabel budaya keagamaan, ternyata terdapat 21 soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1,3,4,6,7,8,9,10,11,13,14,15,16,17,18,20,21,22,23,24,25, dan item instrument yang tidak valid yaitu item nomor 2,5,12,19. Sedangkan perhitungan validitas item instrument terhadap 25 butir soal variabel karakter religius terdapat 20 soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9,11,12,13,15,16,17,18,21,22,23,25, dan item instrument yang tidak valid yaitu nomor 10,14,19,20,24.

---

<sup>53</sup>Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 107.

**Table 3.3**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Budaya Keagamaan dan Karakter Religius**

Variabel	No Item Soal	Nilai $r_{xy}$	Nilai $r_{tabel}$	Keterangan
<b>Variabel (x) Budaya Keagamaan</b>	1	0,506	0,361	Valid
	2	0,150	0,361	Tidak valid
	3	0,410	0,361	Valid
	4	0,492	0,361	Valid
	5	0,288	0,361	Tidak valid
	6	0,396	0,361	Valid
	7	0,436	0,361	Valid
	8	0,454	0,361	Valid
	9	0,422	0,361	Valid
	10	0,429	0,361	Valid
	11	0,437	0,361	Valid
	12	0,161	0,361	Tidak valid
	13	0,514	0,361	Valid
	14	0,464	0,361	Valid
	15	0,580	0,361	Valid
	16	0,402	0,361	Valid
	17	0,437	0,361	Valid
	18	0,417	0,361	Valid
	19	0,076	0,361	Tidak valid
	20	0,496	0,361	Valid
	21	0,414	0,361	Valid
	22	0,547	0,361	Valid
	23	0,406	0,361	Valid
	24	0,437	0,361	Valid
	25	0,526	0,361	Valid
Variabel	No Item Soal	Nilai $r_{xy}$	Nilai $r_{tabel}$	Keterangan
<b>Variabel (y) Karakter Religius</b>	1	0,644	0,361	Valid
	2	0,454	0,361	Valid
	3	0,421	0,361	Valid
	4	0,396	0,361	Valid
	5	0,671	0,361	Valid
	6	0,596	0,361	Valid

Variabel (y) Karakter Religius	No Item Soal	Nilai $r_{xy}$	Nilai $r_{tabel}$	Keterangan
	7	0,493	0,361	Valid
	8	0,453	0,361	Valid
	9	0,458	0,361	Valid
	10	0,315	0,361	Tidak Valid
	11	0,386	0,361	Valid
	12	0,393	0,361	Valid
	13	0,466	0,361	Valid
	14	0,200	0,361	Tidak Valid
	15	0,505	0,361	Valid
	16	0,596	0,361	Valid
	17	0,399	0,361	Valid
	18	0,416	0,361	Valid
	19	0,192	0,361	Tidak Valid
	20	-0,032	0,361	Tidak Valid
	21	0,439	0,361	Valid
	22	0,596	0,361	Valid
	23	0,415	0,361	Valid
	24	0,312	0,361	Tidak Valid
	25	0,435	0,361	Valid

Adapun untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrument penelitian variabel budaya keagamaan dan karakter religius secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat, dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukurannya dapat dipercaya.

Adapun rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas instrumen ini adalah rumus alpha cronbach, dengan rumus:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

$$^{54}\text{Rumus varians : } \sigma_i^2 = \frac{\sum x^2}{n} - \left( \frac{\sum x}{n} \right)^2$$

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen/koefisien alfa

$k$  = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$  = Jumlah variansi butir

$\sigma_t^2$  = Varians total

$n$  = Jumlah responden

Untuk perhitungan alpha cronbach pada masing-masing item instrument lihat lampiran. Dengan menggunakan rumus diatas maka didapatkan varians untuk item semua pertanyaan yaitu:

**Tabel 3.4**  
**Perhitungan Varians Semua Item Pertanyaan Budaya Keagamaan dan Karakter Religius**

Variabel	No Item	Varians ( $\sigma_i^2$ )
<b>Variabel (x)</b> <b>Budaya</b> <b>Keagamaan</b>	1	0,96
	2	0,806
	3	0,913
	4	0,699
	5	0,583
	6	0,526
	7	0,726
	8	0,96

<sup>54</sup>Andhita Dessy Wulansary, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 89-90.

Variabel	No Item	Varians ( $\sigma_i^2$ )
<b>Variabel (x) Budaya Keagamaan</b>	9	0,796
	10	0,526
	11	0,533
	12	0,443
	13	0,856
	14	0,529
	15	0,676
	16	0,759
	17	0,529
	18	0,499
	19	0,673
	20	0,673
	21	0,693
	22	0,506
	23	0,526
	24	0,589
	25	0,556
	<b>JML (<math>\sum \sigma_i^2</math>)</b>	16,535
Variabel	No Item	Varians ( $\sigma_i^2$ )
<b>Variabel (y) Karakter Religius</b>	1	0,376
	2	0,56
	3	0,643
	4	0,513
	5	0,733
	6	0,56
	7	0,559
	8	0,603
	9	0,529
	10	0,359
	11	0,456
	12	0,576
	13	0,499
	14	0,367
	15	0,726
	16	0,56
	17	0,576
	18	0,599

Variabel	No Item	Varians ( $\sigma_i^2$ )
Variabel (y) Karakter Religius	19	0,459
	20	0,6
	21	0,456
	22	0,56
	23	0,576
	24	0,603
	25	0,646
	<b>JML (<math>\Sigma \sigma_i^2</math>)</b>	

Setelah mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien alpha cronbach ( $r_{11}$ ) dibandingkan dengan nilai ( $r_{tabel}$ ). Apabila nilai  $r_{11} > r_{tabel}$ , maka instrument penelitian dikatakan reliable.

Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas untuk instrumen penelitian Budaya Keagamaan:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\Sigma \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$r_{11} = \left( \frac{25}{25-1} \right) \left( 1 - \frac{16,535}{62,866} \right)$$

$$r_{11} = \left( \frac{25}{24} \right) (1 - 0,2630)$$

$$r_{11} = (1,0416)(0,737) = 0,7676592$$

Sedangkan hasil pengujian reliabilitas untuk instrumen penelitian Karakter Religius adalah:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\Sigma \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$r_{11} = \left( \frac{25}{25-1} \right) \left( 1 - \frac{13,654}{62,349} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{25}{24}\right) (1 - 0,2189)$$

$$r_{11} = (1,0416)(0,7811)=0,81359376$$

Dari perhitungan reliabilitas tersebut dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrument budaya keagamaan sebesar 0,768 dan nilai reliabilitas instrument karakter religius sebesar 0,814, kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tabel} = 0,361$  (untuk  $n = 30$ ,  $\alpha = 5\%$ ), maka  $r_{11} > r_{tabel}$  jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian diatas dikatakan reliabel semua.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

##### **a. Angket (kuesioner)**

Angket ini adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang budaya keagamaan siswa-siswi kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo

Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada peserta didik kelas VIII agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dan untuk skala digunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 194.

atau sekelompok tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.<sup>56</sup>

Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Artinya, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, dan yang menjadi responden adalah siswa-siswi kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Pernyataan Positif:		Pernyataan Negatif:	
Selalu	(SL) = 4	Selalu	(SL) = 1
Sering	(SR) = 3	Sering	(SR) = 2
Kadang-kadang	(KK) = 2	Kadang-kadang	(KK) = 3
Tidak Pernah	(TP) = 1	Tidak Pernah	(TP) = 4

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, legenda dan sebagainya.<sup>57</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang

<sup>56</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 134.

<sup>57</sup> Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 165.

letak geografis, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana pendidikan di SMP N 2 Ponorogo.

#### F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>58</sup>

Teknik analisa data ini menggunakan statistik. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standart deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus mean: } M_x = \frac{\sum fx}{N} \quad \text{dan} \quad M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan:

$M_x$  atau  $M_y$  = Mean yang dicari

$\sum fx$  atau  $\sum fy$  = Jumlah dari hasil perkalian antara midpoint dengan frekuensinya

$N$  = Jumlah data

$$\text{Rumus SD : } SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2} \quad \text{dan} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n} - \left(\frac{\sum fy}{n}\right)^2}$$

Keterangan:

$SD_x$  atau  $SD_y$  = StandarDeviasi

$\sum fx^2$  = Jumlah perkalian antara frekuensi masing-masing  $x^2$  atau  $y^2$

$N$  = Jumlah data

---

<sup>58</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 207

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah ketiga adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana ini berguna untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel yang memengaruhi disebut variabel prediktor dengan lambang X dan variabel yang dipengaruhi disebut variabel kriterium dengan lambang Y. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\hat{y} = b_0 + b_1 \cdot X$$

Keterangan:

$\hat{y}$  = Variabel kriterium

$b_0$  = Bilangan konstan

$b_1$  = Koefisien arah regresi linier

X = Variabel prediktor

Karena teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier, yang termasuk dalam penelitian parametris yang bekerja berdasarkan asumsi bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan linier. Untuk itu, sebelum penulis akan menggunakan teknik statistik parametris sebagai analisisnya, kenormalan data harus diuji terlebih dahulu, apakah data yang akan di analisis itu berdistribusi normal atau tidak.<sup>59</sup> Seperti yang dikemukakan di atas, sebelum

---

<sup>59</sup> Sugiyono, Statistik Untuk Penelitian (Bandung: CV Alfabeta, 2002), 69.

melangkah ke pengujian hipotesis (analisis), penulis melakukan uji normalitas menggunakan rumus liliefors.<sup>60</sup>

Untuk mengetahui rumusan masalah 3 peneliti menggunakan rumus regresi linier sederhana. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Membuat tabel perhitungan
- b) Menghitung nilai  $\bar{x}$  dan  $\bar{y}$

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} \text{ dan } \bar{y} = \frac{\sum y}{n}$$

- c) Menghitung  $b_1$

$$b_1 = \frac{(\sum xy) - n\bar{x}\bar{y}}{(\sum x^2) - n\bar{x}^2}$$

- d) Menghitung nilai  $b_0$

$$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$$

- e) Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

Uji signifikansi model

- a) Menghitung nilai SSR dengan nilai  $b_1, b_0, \sum xy$  dan  $(\sum y)$  yang sudah dihitung sebelumnya

$$SSR = \left( b_0 \sum y + b_1 \sum xy \right) - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

- b) Menghitung nilai SSE dengan nilai  $b_1, b_0, \sum xy, (\sum y)$  dan  $(\sum y^2)$  yang sudah dihitung sebelumnya

$$SSE = \sum y^2 - \left( b_0 \sum y + b_1 \sum xy \right)$$

<sup>60</sup> Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi, 207.

- c) Menghitung nilai SST dengan nilai  $\sum y^2$  dan  $\sum y$  yang sudah dihitung sebelumnya

$$SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

- d) Menghitung nilai MSR dengan nilai SSR yang sudah didapatkan

$$MSR = \frac{SSR}{df}$$

- e) Menghitung nilai MSE dengan nilai SSE yang sudah didapatkan

$$MSE = \frac{SSE}{df} = \frac{SSE}{n - 2}$$

**Tabel 3.5**  
**Tabel Anova (Analysis of Variance)**

Variation Source	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regression	1	SS Regression (SSR) $SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	MS Regression (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n - 2	SS Error (SSE) $SSE = \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n - 1	SS Total (SST) $SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah SMP Negeri 2 Ponorogo**

Pada bulan Agustus tahun 1960 tercatat sekolah menengah pertama negeri (SMPN) kedua di Ponorogo yang kemudian disebut sebagai SMP Negeri 2 Ponorogo. Dengan lahirnya sekolah ini masyarakat Ponorogo mulai merasa bangga dan menaruh harapan yang besar dalam menatap masa depan terutama dalam bidang pendidikan. Warga Ponorogo menjadi bangga karena di kabupaten Ponorogo sudah muncul sekolah pertama negeri kedua setelah SMP Negeri 1 Ponorogo.

Alasan didirikan sekolah menengah pertama negeri yang kedua adalah pemerintah kabupaten Ponorogo menerapkan Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2. Selain itu pemerintah melihat masih minimnya kualitas pendidikan di Ponorogo sehingga ini menjadi sebuah cambuk bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kabupaten Ponorogo. Pendiri SMP Negeri 2 Ponorogo adalah dari pemerintah pusat yang dipelopori oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diusulkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo.

## 2. Letak Geografis SMP Negeri 2 Ponorogo

SMP Negeri 2 Ponorogo terletak di Jalan Jenderal Basuki Rachmad 44 Kelurahan Surodikraman Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan :Kodim 0802 Ponorogo

Sebelah Selatan berbatasan dengan :Jalan Sembodro

Sebelah Timur berbatasan dengan :Jalan Jenderal Basuki Rachmad

Sebelah Barat berbatasan dengan : Perumahan penduduk

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi :

Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.

Misi :

- a. Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut
- b. Membiasakan sopan santun dengan seluruh warga sekolah
- c. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa bertanah air Indonesia
- d. Menciptakan iklim belajar yang kondusif
- e. Meningkatkan sistem pelayanan pendidikan
- f. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan
- g. Memiliki wawasan lingkungan yang bersih dan sehat

Tujuan :

Mencetak siswa cerdas, terampil, mandiri, berbudaya dan bertaqwa.

#### 4. Struktur Organisasi

Kepala Sekolah : Dra. SY. Christine Suala, M.Pd.

Wakasek Kurikulum : Hj. Ninik Ernamawati, S.Pd.

Wakasek Kesiswaan : Sri Purwaningsih, S.Pd.

Wakasek Humas& Sarpras : Jajun Dwi Arina, S.Pd.

Urusan Tata Usaha : Suharto, S.Pd.

#### 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yaitu data tentang keadaan sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa/siswi.

##### a. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP N 2 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, akan memperlancar proses belajar mengajar sehingga bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SMP N 2 Ponorogo yaitu Ruang belajar kelas jumlah 28 rombel kondisi baik, ruang kepala sekolah jumlah 1 kondisi cukup, ruang guru jumlah 1

kondisi cukup, ruang tata usaha jumlah 1 kondisi cukup, ruang perpustakaan jumlah 1 kondisi baik, LAB IPA jumlah 2 kondisi baik, LAB Bahasa jumlah 1 kondisi baik, LAB Komputer jumlah 1 kondisi baik, dan ruang serbaguna atau aula jumlah 1 kondisi baik. Gudang jumlah 3 kondisi baik, dapur jumlah 1 kondisi baik, KM/WC guru jumlah 6 kondisi baik, KM/WC siswa jumlah 26 kondisi baik, BK jumlah 1 kondisi baik, UKS jumlah 1 kondisi baik, PMR/ Pramuka jumlah 1 kondisi baik, OSIS jumlah 1 kondisi baik, Ibadah jumlah 1 kondisi baik, koperasi jumlah 1 kondisi baik, kantin jumlah 5 kondisi baik.

**b. Keadaan Tenaga Kependidikan SMP N 2 Ponorogo**

Dalam suatu lembaga pendidikan peran kepala sekolah dan guru sangat penting, terutama sebagai pendidik siswa. Tugas utama mereka mendidik dan mengarahkan siswa-siswinya ke dalam kegiatan mengajar agar tercapai sarana dan tujuan yang telah diharapkan.

SMP N 2 Ponorogo mempunyai tenaga pengajar sebanyak 56 tenaga pengajar.

**c. Kondisi Siswa SMP N 2 Ponorogo**

Secara keseluruhan siswa-siswi SMP N 2 Ponorogo berjumlah sebanyak 1124 siswa. Kelas VII sebanyak 285 siswa, kelas VIII sebanyak 288 siswa, kelas IX sebanyak 317 siswa.

## B. Deskripsi Data

### 1. Deskripsi Data tentang Budaya Keagamaan Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai budaya keagamaan peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 2 Ponorogo yaitu kelas VIII yang berjumlah 60 siswa.

Adapun hasil skor budaya keagamaan dapat dilihat ditabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Skor yang menunjukkan hasil angket Budaya Keagamaan**

No.	x	f
1	84	2
2	83	1
3	82	2
4	81	2
5	80	1
6	79	5
7	78	1
8	77	1
9	76	1
10	75	2
11	74	3
12	73	2
13	72	6
14	71	4
15	70	3
16	69	3
17	68	3
18	65	3
19	64	2
20	63	4
21	62	3

No.	x	f
22	61	1
23	55	2
24	54	1
25	51	2
<b>JML</b>	<b>1767</b>	<b>60</b>

Skor jawaban angket tentang budaya keagamaan secara lengkap dapat dilihat di lampiran 16. Setelah diketahui nilai yang diperoleh kemudian mencari  $M_x$  dan  $SD_x$  untuk menentukan kategori budaya keagamaan siswa-siswi baik, sedang, dan kurang. Berikut ini adalah tabel perhitungan deviasi standar.

**Tabel 4.2**  
Perhitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel Budaya Keagamaan Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Ponorogo

No.	x	f	fx	$x^2$	$fx^2$
1	84	2	168	7056	14112
2	83	1	83	6889	6889
3	82	2	164	6724	13448
4	81	2	162	6561	13122
5	80	1	80	6400	6400
6	79	5	395	6241	31205
7	78	1	78	6084	6084
8	77	1	77	5929	5929
9	76	1	76	5776	5776
10	75	2	150	5625	11250
11	74	3	222	5476	16428
12	73	2	146	5329	10658
13	72	6	432	5184	31104
14	71	4	284	5041	20164
15	70	3	210	4900	14700
16	69	3	207	4761	14283
17	68	3	204	4624	13872
18	65	3	195	4225	12675

No.	x	f	fx	x <sup>2</sup>	fx <sup>2</sup>
19	64	2	128	4096	8192
20	63	4	252	3969	15876
21	62	3	186	3844	11532
22	61	1	61	3721	3721
23	55	2	110	3025	6050
24	54	1	54	2916	2916
25	51	2	102	2601	5202
<b>JML</b>	<b>1767</b>	<b>60</b>	<b>4226</b>	<b>126997</b>	<b>301588</b>

Dari data di atas kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Mean

$$M_x = \frac{\sum fx}{n} = \frac{4226}{60} = 70,43333333$$

b. Mencari Standar Deviasi (SD)

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{301588}{60} - \left(\frac{4226}{60}\right)^2} \\
 &= \sqrt{5026,466667 - (70,43333333)^2} \\
 &= \sqrt{5026,466667 - 4960,854444} \\
 &= \sqrt{65,61222222} = 8,100135801
 \end{aligned}$$

2. Deskripsi Data tentang Karakter Religius Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Ponorogo

Adapun hasil skor budaya keagamaan dapat dilihat ditabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Skor yang menunjukkan hasil angket Karakter Religius**

No.	y	f
1	80	3
2	79	5
3	78	2
4	77	1
5	75	2
6	70	1
7	69	3
8	68	1
9	67	6
10	66	3
11	65	2
12	64	1
13	63	5
14	62	8
15	61	1
16	60	2
17	58	5
18	57	1
19	54	3
20	52	2
21	51	1
22	50	1
23	49	1
<b>JML</b>	<b>1475</b>	<b>60</b>

Skor jawaban angket tentang karakter religius secara lengkap dapat dilihat di lampiran 17. Setelah diketahui nilai yang diperoleh

kemudian mencari  $M_y$  dan  $SD_y$  untuk menentukan kategori karakter religius siswa/siswi baik, sedang, dan kurang. Berikut ini adalah tabel perhitungan deviasi standar.

**Tabel 4.4**  
**Perhitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel Karakter Religius Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Ponorogo**

No.	y	f	fy	y <sup>2</sup>	fy <sup>2</sup>
1	80	3	240	6400	19200
2	79	5	395	6241	31205
3	78	2	156	6084	12168
4	77	1	77	5929	5929
5	75	2	150	5625	11250
6	70	1	70	4900	4900
7	69	3	207	4761	14283
8	68	1	68	4624	4624
9	67	6	402	4489	26934
10	66	3	198	4356	13068
11	65	2	130	4225	8450
12	64	1	64	4096	4096
13	63	5	315	3969	19845
14	62	8	496	3844	30752
15	61	1	61	3721	3721
16	60	2	120	3600	7200
17	58	5	290	3364	16820
18	57	1	57	3249	3249
19	54	3	162	2916	8748
20	52	2	104	2704	5408
21	51	1	51	2601	2601
22	50	1	50	2500	2500
23	49	1	49	2401	2401
<b>JML</b>	<b>1475</b>	<b>60</b>	<b>3912</b>	<b>96599</b>	<b>259352</b>

Dari data di atas kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari Mean

$$M_y = \frac{\sum fy}{n} = \frac{3912}{60} = 65,2$$

- b. Mencari Standar Deviasi (SD)

$$\begin{aligned} SD_y &= \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n} - \left(\frac{\sum fy}{n}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{259352}{60} - \left(\frac{3912}{60}\right)^2} \\ &= \sqrt{4322,53333 - (65,2)^2} \\ &= \sqrt{4322,53333 - 4251,04} \\ &= \sqrt{71,493333} = 8,45537107 \end{aligned}$$

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

#### 1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus Lillifors. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lillifors**

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	$L_{tabel}$	
X	60	0,05463	0,115	Berdistribusi Normal
Y	60	0,1052	0,115	Berdistribusi Normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga  $L_{maksimum}$  untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada  $L_{tabel}$  nilai kritis uji Lillifors dengan taraf signifikan 5%. Dari konsultasi dengan  $L_{tabel}$  diperoleh hasil bahwa masing-masing  $L_{maksimum}$  lebih kecil dari pada  $L_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 18.

## 2. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas regresi ini tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data variabel yang diteliti itu linier atau tidak. Untuk mengetahui lebih jelasnya lihat tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Tabel Ringkasan Anava Variabel X dan Y**

Sumber variabel (sv)	Derajat kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
Total	60	259352	-	-1,70038	4,11
Koevisien (a)	1	255062,4	255062,4	Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-1,70038 < 4,11$ maka data berpola linier	
Regresi (b/a)	1	2871,31	2871,31		
Sisa	58	141829	24,45		
Tuna cocok	23	13498,66	586,89		
Error	35	-12080,37	-345,153		

Adapun untuk perhitungan uji linieritas secara terperinci dapat dilihat di lampiran 19.

### 3. Analisis Data Tentang Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ponorogo

#### a. Analisis Data Budaya Keagamaan Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Ponorogo

Tujuan penelitian pertama adalah untuk mengetahui bagian budaya keagamaan siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo. Untuk menjawab masalah itu, maka dilakukan perhitungan secara deskriptif yang telah dilakukan pada sub bab deskripsi data.

Dari hasil perhitungan pada bab deskripsi data, dapat diketahui  $M_x = 70,43333333$  dan  $SD_x = 8,100135801$ . Untuk menentukan kategori budaya keagamaan siswa-siswi kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- Skor lebih dari  $Mx + 1.SDx$  adalah kategori budaya keagamaan itu baik.
- Skor antara  $Mx - 1.SDx$  sampai dengan  $Mx + 1.SDx$  adalah kategori budaya keagamaan itu cukup.
- Skor kurang dari  $Mx - 1.SDx$  adalah kategori budaya keagamaan itu kurang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$a) Mx + 1.SDx = 70,43333333 + 1.8,100135801$$

$$= 70,43333333 + 8,100135801$$

$$= 78,53346913$$

$$= 79 \text{ (dibulatkan)}$$

$$b) Mx - 1.SDx = 70,43333333 - 1.8,100135801$$

$$= 70,43333333 - 8,100135801$$

$$= 62,33319753$$

$$= 62 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari data ini kemudian dilakukan pengkategorian data berdasarkan pedoman berikut:

- Kategori budaya keagamaan baik jika nilainya  $>79$
- Kategori budaya keagamaan sedang jika nilainya  $62-79$
- Kategori budaya keagamaan kurang jika nilainya  $<62$

Dari perhitungan dengan pedoman tersebut diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Kategorisasi Budaya Keagamaan Siswa SMP N 2 Ponorogo**

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Prosentase
1	>79	8	Baik	13,3%
2	62-79	46	Sedang	76,7%
3	<62	6	Kurang	10%

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa budaya keagamaansiswa-siswi kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 60 responden(76,7%). Untuk kategori baik (13,3%) dan kategori kurang (10%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa budaya keagamaansiswa/siswi kelas VIII SMP N 2 Ponorogoadalah kategori sedang.

b. Analisis Data Karakter Religius Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Ponorogo

Tujuan penelitian kedua adalah untuk mengetahui bagian karakter religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo. Untuk menjawab masalah itu, maka dilakukan perhitungan secara deskriptif yang telah dilakukan pada sub bab deskripsi data.

Dari hasil perhitungan pada bab deskripsi data, dapat diketahui  $M_y = 64,9666667$  dan  $SD_y = 8,45767239$ . Untuk menentukan kategori karakter religius siswa-siswi kelas VIII di

SMP N 2 Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- Skor lebih dari  $My + 1.SDy$  adalah kategori karakter religius itu baik.
- Skor antara  $My - 1.SDy$  sampai dengan  $My + 1.SDy$  adalah kategori karakter religius itu cukup.
- Skor kurang dari  $My - 1.SDy$  adalah kategori karakter religius itu kurang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{a) } My + 1.SDy &= 64,9666667 + 1.8,45767239 \\
 &= 64,9666667 + 8,45767239 \\
 &= 73,4243391 \\
 &= 73(\text{dibulatkan})
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b) } My - 1.SDy &= 64,9666667 - 1.8,45767239 \\
 &= 64,9666667 - 8,45767239 \\
 &= 56,5089943 \\
 &= 57(\text{dibulatkan})
 \end{aligned}$$

Dari data ini kemudian dilakukan pengkategorian data berdasarkan pedoman berikut:

- Kategori karakter religius baik jika nilainya  $> 73$
- Kategori karakter religius sedang jika nilainya  $57-73$
- Kategori karakter religius kurang jika nilainya  $< 57$

Dari perhitungan dengan pedoman tersebut diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Kategorisasi Karakter Religius Siswa SMP N 2 Ponorogo**

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Prosentase
1	>73	13	Baik	21,7%
2	57-73	39	Sedang	65%
3	<57	8	Kurang	13,3%

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa karakter religius siswa/siswi kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 60 responden (65%). Untuk kategori baik (21,7%) dan kategori kurang (13,3%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa karakter religius siswa-siswi kelas VIII SMP N 2 Ponorogo adalah kategori sedang.

c. Analisis Data Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ponorogo

Untuk mengetahui pengaruh budaya keagamaan terhadap karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ponorogo, peneliti menggunakan rumus regresi linier sederhana. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

f) Membuat tabel perhitungan

**Tabel 4.9**  
**Tabel Perhitungan Regresi Linier Sederhana**

No. RSP	x	y	xy	x <sup>2</sup>	y <sup>2</sup>
1	74	69	5106	5476	4761
2	79	54	4266	6241	2916
3	63	69	4347	3969	4761
4	80	58	4640	6400	3364
5	77	67	5159	5929	4489
6	71	63	4473	5041	3969
7	63	75	4725	3969	5625
8	68	67	4556	4624	4489
9	65	75	4875	4225	5625
10	79	58	4582	6241	3364
11	72	69	4968	5184	4761
12	68	60	4080	4624	3600
13	84	61	5124	7056	3721
14	71	66	4686	5041	4356
15	69	67	4623	4761	4489
16	76	68	5168	5776	4624
17	65	63	4095	4225	3969
18	73	66	4818	5329	4356
19	63	57	3591	3969	3249
20	73	67	4891	5329	4489
21	64	62	3968	4096	3844
22	64	70	4480	4096	4900
23	70	63	4410	4900	3969
24	72	62	4464	5184	3844
25	74	62	4588	5476	3844
26	62	79	4898	3844	6241
27	75	62	4650	5625	3844
28	79	58	4582	6241	3364
29	72	63	4536	5184	3969
30	65	78	5070	4225	6084
31	55	80	4400	3025	6400
32	70	66	4620	4900	4356
33	55	79	4345	3025	6241
34	51	78	3978	2601	6084

No. RSP	x	y	xy	x <sup>2</sup>	y <sup>2</sup>
35	69	65	4485	4761	4225
36	63	79	4977	3969	6241
37	75	62	4650	5625	3844
38	79	52	4108	6241	2704
39	78	54	4212	6084	2916
40	81	58	4698	6561	3364
41	74	60	4440	5476	3600
42	51	80	4080	2601	6400
43	62	79	4898	3844	6241
44	83	58	4814	6889	3364
45	61	77	4697	3721	5929
46	68	67	4556	4624	4489
47	70	65	4550	4900	4225
48	69	64	4416	4761	4096
49	81	51	4131	6561	2601
50	72	63	4536	5184	3969
51	72	49	3528	5184	2401
52	54	80	4320	2916	6400
53	82	54	4428	6724	2916
54	71	67	4757	5041	4489
55	62	79	4898	3844	6241
56	71	62	4402	5041	3844
57	72	62	4464	5184	3844
58	84	52	4368	7056	2704
59	79	62	4898	6241	3844
60	82	50	4100	6724	2500
<b>JML</b>	<b>4226</b>	<b>3912</b>	<b>272173</b>	<b>301588</b>	<b>259352</b>

g) Menghitung nilai x dan y

$$x = \frac{\sum x}{n} = \frac{4226}{60} = 70,43333$$

$$y = \frac{\sum y}{n} = \frac{3912}{60} = 65,2$$

h) Menghitung  $b_1$

$$\begin{aligned}
 b_1 &= \frac{(\sum xy) - nxy}{(\sum x^2) - nx^2} \\
 &= \frac{(272173) - (60)(70,43333)(65,2)}{(301588) - (60)(70,43333)^2} \\
 &= \frac{(272173) - (275535,2)}{(301588) - (297651,3)} \\
 &= \frac{(-3362,2)}{3936,733} = -0,85406
 \end{aligned}$$

i) Menghitung nilai  $b_0$

$$\begin{aligned}
 b_0 &= y - b_1x \\
 &= (65,2) - (-0,845008578)(70,43333) \\
 &= (65,2) - (-60,1542) \\
 &= 125,3542
 \end{aligned}$$

j) Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$\begin{aligned}
 \hat{y} &= b_0 + b_1x \\
 &= 125,3542 + (-0,85406)x \\
 &= 125,3542 - 0,85406x
 \end{aligned}$$

Uji signifikansi model

f) Menghitung nilai SSR dengan nilai  $b_1, b_0, \sum xy$  dan  $(\sum y)$  yang sudah dihitung sebelumnya

$$\begin{aligned}
 SSR &= \left( b_0 \sum y + b_1 \sum xy \right) - \frac{(\sum y)^2}{n} \\
 &= ((125,3542)(3912) + (-0,85406)(272173)) - \frac{(3912)^2}{60} \\
 &= ((490385,54) - (-232451,63)) - (255062,4)
 \end{aligned}$$

$$SSR = 2871,51501$$

g) Menghitung nilai SSE dengan nilai  $b_1, b_0, \sum xy, (\sum y)$  dan  $(\sum y^2)$  yang sudah dihitung sebelumnya

$$\begin{aligned} SSE &= \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy) \\ &= (259352) - ((125,3542)(3912) + (-0,85406)(272173)) \\ &= (259352) - ((490385,54) + (-232451,63)) \end{aligned}$$

$$SSE = (259352) - (257933,91) = 1418,085$$

h) Menghitung nilai SST dengan nilai  $\sum y^2$  dan  $\sum y$  yang sudah dihitung sebelumnya

$$\begin{aligned} SST &= \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \\ &= 259352 - \frac{(3912)^2}{60} \\ SST &= 259352 - 255062,4 = 4289,6 \end{aligned}$$

i) Menghitung nilai MSR dengan nilai SSR yang sudah didapatkan

$$\begin{aligned} MSR &= \frac{SSR}{df} \\ &= \frac{2871,51501}{1} = 2871,51501 \end{aligned}$$

j) Menghitung nilai MSE dengan nilai SSE yang sudah didapatkan

$$\begin{aligned} MSE &= \frac{SSE}{df} = \frac{SSE}{n-2} \\ &= \frac{1418,085}{58} = 24,44974 \end{aligned}$$

**Tabel 4.10**  
Tabel Anova (Analysis of Variance)

Variation Source	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regression	1	SS Regression (SSR) 2871,51501	MS Regression (MSR) 2871,51501
Error	58	SS Error (SSE) 1418,085	MS Error (MSE) 24,44974
Total	59	SS Total (SST) 4289,6	

Melakukan pengujian parameter secara overall dengan bantuan tabel Anova.

Uji Overall

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$= \frac{2871,51501}{24,44974} = 117,4456$$

$$F_{tabel} = F_{\alpha(1;n-2)} = F_{0,05(1;58)} = 4,00$$

Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka tolak  $H_0$ , artinya variabel independen (x) yaitu Budaya Keagamaan secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (y) yaitu Karakter Religius.

Menghitung nilai  $R^2$

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

$$= \frac{2871,51501}{4289,6} = 0,6694132 = 66,94132\%$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) di atas didapatkan nilai yang tergolong tinggi yaitu 66,94132%, artinya

variabilitas keragaman faktor Budaya Keagamaan (x) berpengaruh sebesar 66,94132% terhadap Karakter Religius (y) dan 33,05868% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

#### D. Pembahasan dan Interpretasi

Dalam penelitian ini, penulis mengamati tiga hal yang menjadi pokok bahasan yaitu prosentase budaya keagamaan, prosentase karakter religius dan pengaruh budaya keagamaan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo. Dalam pembahasan tentang prosentase budaya keagamaan siswa kelas VIII SMP N 2 Ponorogo tergolong sedang yaitu 46 siswa (76,7%), sedangkan siswa yang mempunyai budaya keagamaan yang baik yaitu 8 siswa (13,3%) dan kurang sebanyak 6 siswa (10%). Pada pembahasan tentang prosentase karakter religius siswa kelas VIII SMP N 2 Ponorogo tergolong sedang yaitu 39 siswa (65%), sedangkan yang baik 13 siswa (21,7%), dan siswa yang kurang sebanyak 8 siswa (13,3%).

Untuk pengujian hipotesis, penulis menggunakan rumus  $F_{tabel} = F_{\alpha(1;n-2)}$ . Diketahui bahwa responden yang diteliti berjumlah 60 responden, sehingga  $60 - 2 = 58$ . Dengan taraf signifikan sebesar 5% maka diperoleh  $F_{tabel} = F_{0,05(1;58)}$ . Dengan melihat tabel F dapat diketahui nilai  $F_{tabel}$ . Sehingga diperoleh  $F_{tabel} = 4,00$  dan analisis hipotesis diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 117,4456. Karena  $F_{hitung}$  tersebut lebih besar dari  $F_{tabel}$

maka tolak  $H_0$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya keagamaan berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo sebesar 66,94132%, dan 33,05868% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara budaya keagamaan terhadap karakter religius. Hal tersebut sekaligus menguatkan pernyataan Asmaun Sahlan dalam bukunya “Religiutas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam” yang menyatakan bahwa:

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, serta bahasa kebudayaan.<sup>61</sup>

Menurut Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional” bahwa tak ada yang menolak tentang pentingnya karakter dan budaya, tapi jauh lebih penting bagaimana menyusun sistematikanya sehingga anak-anak dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Asmaun Sahlan, Religiutas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam, 52.

<sup>62</sup>Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, 163.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya Keagamaan siswa di SMP N 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 adalah sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa budaya keagamaan siswa mayoritas tergolong sedang yaitu 46 siswa (76,7%), sedangkan siswa yang mempunyai budaya keagamaan yang baik yaitu 8 siswa (13,3%) dan kurang sebanyak 6 siswa (10%).
2. Karakter Religius siswa SMP N 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 adalah sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan Karakter Religius siswa mayoritas tergolong sedang yaitu 39 siswa (65%), sedangkan yang baik 13 siswa (21,7%), dan siswa yang kurang sebanyak 8 siswa (13,3%).
3. Dengan taraf signifikansi sebesar 5% maka diperoleh  $F_{tabel} = F_{0,05(1;58)}$ . Dengan melihat tabel F dapat diketahui nilai  $F_{tabel}$ . Sehingga diperoleh  $F_{tabel} = 4,00$  dan analisis hipotesis diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 117,4456. Karena  $F_{hitung}$  tersebut lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka tolak  $H_0$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Budaya Keagamaan berpengaruh secara signifikan terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP N 2

Ponorogosebesar 66,94132%, dan33,05868% sisanyadipengaruhifaktor lain yang tidakmasukdalam model.

## B. Saran

Beberapa saran yang dapatdiajukanberdasarkanhasilpenelitianinidiantaranyaadalahsebagai berikut:

### 1. Bagisekolah

Kepalasekolahdiharapkanmampumengambillangkah yang bijaksanadalammenciptakanbudayakeagamaandankarakterreligiusyga disekolah,sehinggadenganadanyabudayadankaraktertersebutdapatmembe rikandorongankepadasiswa agar terbiasamelakukannya di sekolahdalamkehidupansehari-hari.

### 2. BagiOrang Tua

Seharusnyamerekaselaluberperanaktifdalam membimbing, mengarahkan, danmemberikanpengawasanterhadapsiswa agar mampudanmauikutsertadalamkegiatan-kegiatankeagamaan di sekolahgunameningkatkansikapkeagamaansiswa-siswimenjadilebihbaiklagi.

### 3. Bagisiswa-siswi

Diharapkan siswa dapat menyadari bahwa budayakeagamaandankarakterreligius yang ada disekolahbisamenjadikancarauntukmeningkatkankegiatankeagamaan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- An Nahidl, Nunu Ahmad. Dkk. Pendidikan Agama di Indonesia. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Bandung: Rineka Cipta. 1996.
- Budiningsih, Asri. Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Peserta Didik Dan Budayanya. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Dhara, Talizhidu. Budaya Organisasi. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Djamaludin, Ancok. Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi, Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Fitri, Agus Zainul. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Ihromi. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1996.
- Jalaludin & Idi, Abdullah. Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010.
- Khoiriyah. Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Komariyah, Aan. Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Kulsum, Umi. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM. Surabaya: Gen Pratama Pustaka. 2011.

- Majid, Abdul & Andayani, Dian. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Margono. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Marzuki. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri. 2012.
- M. Setiadi, Elly. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Muslich, Mansur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Mu'in, Fatchul. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Ndara, Talizuhu. Teori Budaya Organisasi. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Notowidagdo, Rohiman. Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Puryanto, Ngali. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah. Malang: UIN Malik Press. 2010.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. Konsep dan Model: Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Saptono. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis. Esensi Erlangga Group. 2011.
- Sugiyono. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta. 1994.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2012.

- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. Statistik Untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta. 2002.
- Sukandarrumidi. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006.
- Tafsir, Ahmad. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Tilaar, H.A.R. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- Widyaningrum, Retno. Statistika Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa. Yogyakarta: Sukses Offset. 2012.
- Wulansary, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN PO Press. 2012.
- Yusuf, Choirul Fuad. Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama. Jakarta: Pena Citasatria. 2008.

